

**Penyuluhan Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang)
di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem**

***DAGUSIBU Drug Management Counseling (Get, Use, Save, Dispose)
in Banjar Kodok Darsana, Karangasem Regency***

Made Asmarani Dira¹, Lia Puspitasari²

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

E-mail: asmarani.dira@gmail.com

ABSTRAK

Dagusibu merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan tenaga kefarmasian kepada masyarakat antara lain dengan melakukan kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan. Masyarakat perlu tahu akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Sehingga, dampak dari kesalahan penyalahgunaan masyarakat bisa dicegah. Kurangnya keingintahuan masyarakat mengenai hal ini sangatlah berbahaya. Mereka tidak boleh menganggap remeh mengenai tata cara pengelolaan obat. Mulai dari awal mereka mendapatkan resep dari dokter, hingga cara membuangnya jika sudah tidak bisa dipakai lagi. Padahal jika sedikit kita salah melakukan pengelolaan obat, maka akan sangat berakibat fatal bagi konsumen obat tersebut. Hasil penyuluhan Pengelolaan Obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem dapat memberikan wawasan dan edukasi pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Sehingga, dampak dari kesalahan penyalahgunaan masyarakat bisa dicegah. Peserta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci : Penyuluhan Dagusibu, penggunaan obat

ABSTRACT

Dagusibu is one of the efforts to improve health for the community which is carried out through health service activities by pharmaceutical personnel. Health services that can be provided by pharmacists to the community include, among others, providing information on the use and storage of pharmaceutical preparations and medical devices. People need to know the importance of managing drugs from getting prescriptions to throwing them away if they are not needed. Thus, the impact of community abuse errors can be prevented. Lack of public curiosity about this is very dangerous. They should not underestimate the procedures for drug management. Starting from the beginning they get a prescription from a doctor, to how to dispose of it if it can no longer be used. In fact, if we mismanage the drug a little, it will be very fatal for the consumer of the drug. The results of counseling on Dagusibu Drug Management (Get, Use, Save, Dispose) in Banjar Kodok Darsana, Karangasem Regency can provide insight and education on drug management from getting prescriptions to throwing them away if not needed. Thus, the impact of community abuse errors can be prevented. Participants can apply the knowledge that has been obtained in the family and community environment.

Keywords: *Dagusibu counseling, drug use*

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau biasa disebut swamedikasi adalah salah satu upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri (Harahap et al., 2017). Konsumsi obat tanpa resep dalam praktik swamedikasi sudah dilakukan secara luas oleh masyarakat untuk mengobati berbagai kondisi penyakit yang ringan. Obat yang biasa digunakan dalam swamedikasi pada umumnya termasuk ke dalam golongan obat tanpa resep (Candradewi & Kristina, 2017). Masyarakat Indonesia sudah terbiasa dalam menggunakan berbagai jenis obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit, memelihara, ataupun sebagai suplemen dalam upaya menunjang aktifitas sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, produksi berbagai jenis obat-obatan dan suplemen serta mulai diberlakukannya jaminan kesehatan nasional yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan (Maziyyah, 2015). Perilaku penggunaan obat untuk menyembuhkan penyakit ringan di masyarakat sebagai upaya swamedikasi (pengobatan sendiri) sangat tinggi. RISKESDAS (2013) telah mendata sebanyak 35,2% keluarga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi.

Pada kenyataannya, pengobatan sendiri bisa menjadi sumber masalah terkait obat (Drug related problem) karena terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat untuk swamedikasi tergolong sedang. Penggunaan obat swamedikasi yang tidak rasional mencapai 40,6% (Harahap et al., 2017). Swamedikasi menjadi pilihan yang diambil masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan masyarakat seharusnya memerlukan pedoman yang terpadu supaya tidak terjadi kesalahan pengobatan (medication error) (Restiyono, 2016). Dalam melakukan swamedikasi harus sesuai dengan penyakit yang diderita.

Selama dewasa ini banyak kasus-kasus di masyarakat mengenai penyalahgunaan obat. Baik itu obat yang sudah diresepkan dari dokter karena sakit, maupun obat yang masyarakat dapatkan atas inisiatif mereka sendiri (swamedikasi). Rendahnya rasa keingintahuan masyarakat mengenai penggunaan obat secara benar sangatlah berbahaya. Pengelolaan obat di masyarakat mulai dari prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat tidak boleh dianggap remeh, karena jika salah melakukan pengelolaan obat, maka akan berakibat sangat fatal bagi diri kita sendiri atau konsumen obat. Dampak lain dari kesalahan pengelolaan obat akan terlihat pada lingkungan. Pencemaran lingkungan karena pembuangan obat yang sembarangan akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu yang pada akhirnya juga menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu penting untuk mengedukasi masyarakat agar pengetahuan tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dapat meningkat. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah DAGUSIBU.

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan tenaga kefarmasian kepada masyarakat antara lain dengan melakukan kegiatan pemberian informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Salah satu solusi dalam meningkatkan kesehatan bagi masyarakat di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem yaitu dengan memberikan informasi tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar melalui penyuluhan tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok Darsana diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang definisi umum dan klasifikasi obat, memahami berbagai macam sediaan obat dan cara penggunaannya yang tepat (rasional), selain itu masyarakat mampu memahami tata cara penyimpanan dan pembuangan obat yang telah rusak atau kadaluarsa dengan tepat melalui penyuluhan DAGUSIBU. Pengetahuan yang di dapatkan oleh masyarakat dalam kegiatan ini diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan obat di rumah dan penggunaan obat secara rasional dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa anggota Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem belum pernah mendapatkan informasi tentang DAGUSIBU dan pengetahuan terkait penggunaan dan penanganan obat masih kurang. Dengan pertimbangan di atas maka masyarakat perlu tahu akan pentingnya pengelolaan obat mulai dari mereka mendapatkan resep hingga membuangnya jika tidak diperlukan. Sehingga, dampak dari kesalahan penyalahgunaan masyarakat bisa dicegah.

METODE

Rancangan mekanisme pelaksanaan kegiatan ini merujuk pada empat langkah action research yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Pelaksanaan dalam kegiatan ini berupa implementasi program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan adalah penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Observasi dilakukan terhadap proses implementasi kegiatan menggunakan metode tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* melalui media *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang dilakukan di Banjar Kodok Darsana Desa Karangasem bersama warga Banjar Kodok Darsana yang mengikuti penyuluhan berjumlah 98 orang. Kegiatan diawali dengan pengenalan dosen ITEKES Bali

yang selanjutnya menjelaskan maksud dan tujuan untuk melakukan kegiatan penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Kegiatan selanjutnya pemberian pretest kepada warga Banjar Kodok Darsana melalui untuk mengukur pengetahuan awal dalam memahami pengelolaan obat yang tepat. Soal pretest berjumlah 20 soal yang terdiri dari 20 soal objektif. Berdasarkan hasil pretest, tingkat pengetahuan warga Banjar Kodok Darsana sebelum diberikan penyuluhan diperoleh nilai rata-rata 28,5. Hal ini menunjukkan bahwa warga belum memahami pengelolaan obat yang benar, dikarenakan warga Banjar Kodok Darsana belum mendapatkan penyuluhan tentang pengelolaan obat yang benar.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemberian materi penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) berupa powerpoint (PPT) dan juga video ke warga Banjar Kodok Darsana. Kegiatan pemberian materi penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dilakukan selama 30 menit. Warga Banjar Kodok Darsana aktif dalam mengikuti kegiatan dan bertanya apabila ada hal yang kurang dimengerti. Diskusi dilakukan dengan saling sharing mengenai pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang).



Gambar 1. Pemberian materi mengenai Dagusibu

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang dilakukan di Banjar Kodok Darsana diakhiri dengan pemberian *post-test* kepada warga Banjar Kodok Darsana. *Post-test* diberikan untuk mengukur pengetahuan warga Banjar Kodok Darsana setelah diberikan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Soal *post-test* berjumlah 20 soal yang terdiri dari 20 soal objektif. Berdasarkan hasil posttest, tingkat pengetahuan warga Banjar Kodok Darsana setelah diberikan penyuluhan tentang gizi seimbang diperoleh rata-rata nilai yaitu 77,5. Hal ini menunjukkan bahwa peserta penyuluhan sudah memahami pengelolaan obat yang baik dan benar, disebabkan karena warga Banjar Kodok Darsana sudah mendapatkan penyuluhan tentang pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang).

Pengetahuan pengelolaan obat yang benar dapat dilihat dari pengetahuan jenis obat yang boleh dan tidak boleh dibeli bebas tanpa resep dari dokter. Selain itu penggunaan obat yang meliputi aturan pakai dan macam-macam bentuk sediaan obat serta cara penggunaannya. Cara penggunaan obat merupakan poin penting yang harus diperhatikan dan dipahami sebelum menggunakan obat. Penggunaan obat yang salah akan menyebabkan suatu kejadian yang tidak diinginkan berupa medication error seperti kesalahan dosis sehingga terapi tidak efektif atau overdose. Hal tersebut menyebabkan terapi menjadi tidak rasional. Selanjutnya yaitu cara penyimpanan obat perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas dan stabilitas obat yang digunakan dan cara membuang obat yaitu meliputi mengenal ciri obat yang rusak dan cara pembuangan obat yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan pengelolaan obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) pada warga Banjar Kodok Darsana Desa Karangasem dapat meningkatkan pengetahuan warga Banjar Kodok Darsana terhadap pengelolaan obat yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186.
- Maziyyah, N. (2015). Penyuluhan Penggunaan Obat Yang Benar (Dagusibu) Di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta. *Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 49(23– 6), 22–23.
- Nugraheni, A. Y., Ganurmala, A., & Pamungkas, K. P. (2020). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta. *Abdi Geomedisains*, 1(1), 15-21.
- PP IAI. (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat, Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. Diakses tanggal 21 Juni 2018. [http://iaisumbar.net/site/wpcontent/uploads/2014/09/GKSO-Pedoman Pelaksanaan.pdf](http://iaisumbar.net/site/wpcontent/uploads/2014/09/GKSO-Pedoman_Pelaksanaan.pdf).
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62-72
- Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14.
- RISKESDAS. (2013). Skin substitutes to enhance wound healing. In *Bakti Husada*. <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>.